

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menyusui adalah cara terbaik untuk memastikan kesehatan dan kelangsungan hidup anak, tetapi sesuai dengan rekomendasi WHO, kurang dari 50% bayi di bawah usia enam bulan tidak diberi ASI. (WHO, 2025)

Menurut Global Breastfeeding Collective (WHO & UNICEF, 2023), persentase bayi yang disusui secara eksklusif di bawah usia enam bulan terus meningkat sebesar 48%. Ini mendekati target Majelis Kesehatan Dunia sebesar 50% pada tahun 2025. Angka ini lebih dari 10 poin persentase lebih tinggi daripada tahun 2012, menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam skala besar. Kolektif telah menetapkan target 70 persen pada tahun 2030 untuk indikator ini.

Dari 106 negara yang telah memperbarui data pemberian ASI eksklusif sejak tahun 2017, ketika Global Breastfeeding Scorecard pertama kali diterbitkan, 75 negara melaporkan peningkatan angka pemberian ASI. Tercatat, 23 negara mengalami peningkatan lebih dari 10 poin persentase. Meskipun kemajuan ini patut dipuji, 29 negara mengalami penurunan angka pemberian ASI selama periode tersebut, dengan enam di antaranya mencatat penurunan lebih dari 10 poin persentase. Untuk mencapai target ini, pemerintah nasional perlu mempercepat upaya untuk meningkatkan investasi dalam program dan kebijakan yang mendukung dan melindungi pemberian ASI. (WHO & UNICEF, 2025)

Salah satu investasi terbaik untuk kelangsungan hidup dan meningkatkan kesehatan, perkembangan sosial, dan ekonomi seseorang dan negara sedang menyusui. Diketahui dalam beberapa tahun terakhir, cakupan ASI eksklusif meningkat menjadi 68,6% pada tahun 2023 dari 52,5% pada tahun 2021. Dengan 21 provinsi yang masih berada di bawah cakupan ASI nasional, Provinsi Jambi memiliki cakupan ASI eksklusif 0–5 bulan terbesar, dan Provinsi Gorontalo memiliki cakupan terendah, yaitu 47,4 persen. Sesuai dengan amanat Peraturan Presiden No. 72 tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting, diperlukan percepatan dan kerja sama lintas sektor untuk mengurangi cakupan ASI eksklusif. Untuk mencapai tujuan ini, target ASI eksklusif 0–5 bulan sebesar 80% akan tercapai pada tahun 2024. (Kemenkes RI, 2024)

Meskipun ASI eksklusif telah mencapai tujuan di seluruh negeri, banyak tempat di Indonesia yang jauh dari tujuan tersebut. Hal ini disebabkan oleh beberapa elemen yang dapat dipelajari secara menyeluruh melalui tiga aspek Theory of Planned Behavior (TPB), yaitu sikap terhadap perilaku, norma subyektif, dan persepsi kontrol perilaku. Sikap terhadap perilaku, norma subyektif, dan persepsi kontrol perilaku.

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan praktik ASI eksklusif adalah persepsi ibu tentang pemberian ASI eksklusif. Persepsi ini terdiri dari pemahaman ibu tentang manfaat ASI bagi bayi dan dirinya sendiri, serta pemahaman ibu tentang bagaimana dan bagaimana memberikan ASI eksklusif. Menurut Theory of Planned Behavior, sikap ibu

terhadap perilaku menjadi faktor pertama yang mempengaruhi niat ibu; Faktor-faktor ini kemudian akan menentukan perilaku nyata ibu selama pemberian ASI eksklusif. Akibatnya, sikap ibu sejak awal mempengaruhi apakah ASI eksklusif diterima atau tidak

Sikap ibu terhadap praktik pemberian ASI eksklusif sangat penting. Ibu yang positif cenderung lebih aktif dalam menerapkan praktik ini dibandingkan dengan ibu yang negatif; Sikap positif mencerminkan penerimaan, keyakinan, dan kesiapan ibu untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Sebaliknya, ibu yang negatif cenderung kurang mendukung praktik ini. Hasil ini membuktikan bahwa sikap ibu sangat penting untuk keberhasilan program ASI eksklusif. (Anam et al., 2019)

Norma subjektif, yang sangat penting dalam membentuk niat, adalah persepsi individu terhadap harapan orang lain yang berpengaruh dalam kehidupan mereka dan mempengaruhi keputusan mereka untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan tertentu. Keyakinan normatif dan keinginan untuk memenuhi harapan atau meniru pihak-pihak yang dianggap penting mempengaruhi norma subjektif, menurut Ajzen. Keyakinan normatif dimaknai sebagai kepercayaan ibu terhadap dukungan lingkungan terdekat, seperti keluarga dan petugas kesehatan, yang sebagian besar menunjukkan sikap mendukung Pemberian ASI Eksklusif. Selain itu, keinginan meniru juga menunjukkan kecenderungan positif, di mana ibu ingin meniru keberhasilan orang lain dalam memberikan ASI Eksklusif, kondisi ini menunjukkan bahwa norma subjektif mempengaruhi

keinginan ibu untuk memberikan ASI Eksklusif setelah bayi lahir. (Wahyuning et al., 2025)

Setelah sikap dan norma subjektif, persepsi kontrol perilaku merupakan faktor terbentuknya niat dan akan menjadi penentu utama munculnya perilaku aktual. Keyakinan seseorang terhadap kapasitas dan kontrol mereka atas perilaku tertentu disebut persepsi kontrol perilaku. Persepsi kontrol perilaku dalam pemberian ASI eksklusif menunjukkan sejauh mana ibu merasa mampu mengatasi tantangan dalam proses menyusui. Persepsi ini berkontribusi pada keinginan dan keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

Salah satu faktor yang sangat penting yang mempengaruhi niat seseorang untuk berperilaku adalah kontrol perilaku. Intervensi yang fokus pada peningkatan kontrol perilaku terbukti meningkatkan keinginan ibu untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Intervensi perilaku cenderung mendorong ibu dalam kelompok tersebut untuk melakukannya. Sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku mempengaruhi niat tersebut; Namun, faktor yang paling dominan, kontrol perilaku, mempengaruhi keinginan ibu untuk memberikan ASI eksklusif (Wen et al., 2021). Penemuan ini sejalan dengan penelitian Mutuli (2014), yang menemukan bahwa sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku mempengaruhi niat ibu untuk memberikan ASI eksklusif. (Anwar & Winarti, 2022)

Berdasarkan protokol berdasarkan bukti UNICEF, disarankan agar bayi baru lahir memiliki kontak kulit dengan ibunya selama satu jam pertama

setelah kelahiran. Sebagai bagian dari upaya untuk mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif, langkah ini bertujuan untuk mendorong menyusui lebih awal. Namun, data WHO tahun 2023 menunjukkan bahwa hanya sekitar 20% negara di seluruh dunia yang telah mendukung protokol ini, termasuk Indonesia. (Idris et al., 2024).

Persentase ASI eksklusif di wilayah Indonesia pada tahun 2023 berjumlah 71,58% untuk bayi usia 0 hingga 6 bulan, naik dari 66,02% pada tahun sebelumnya. Sebagian provinsi besar masih kurang dari rerata secara nasional (Nuapipah et al., 2024).

Pada tahun 2018, Provinsi Sulawesi Selatan mencapai pencapaian ASI eksklusif pada bayi berumur 0-6 bulan sebesar 73,56%. Ini kurang dari target 83% yang ditetapkan oleh Dinas Kesehatan Provinsi (Mukarramah et al., 2023).

Menurut data dari profil kesehatan Republik Indonesia selama tiga tahun berturut-turut, 2020, 2021, dan 2022, cakupan ASI Eksklusif di Indonesia pada tahun 2020 adalah 66,1%. Ini belum mencapai target nasional sebesar 80% yang ditetapkan Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2021, turun sekitar 56,9 persen (Kemenkes RI , 2023) . Keputusan Menteri Kesehatan RI No. 450/MENKES/IV/2004 menyatakan bahwa ASI hanya diberikan kepada bayi di Indonesia. Selain itu, Pasal 7 Bab III Peraturan Pemerintah No. 33 tahun 2012 menetapkan bahwa setiap ibu yang melahirkan wajib memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. (Retni et al., 2024).

Meskipun Peraturan Pemerintah Nomor 33 tahun 2012 telah menetapkan peraturan, data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2021 menunjukkan bahwa hanya 52,5%, atau separuh dari 2,3 juta bayi di bawah enam bulan, mendapat ASI eksklusif. Persentase bayi menyusui dini juga turun, dari 58,2% pada tahun 2019 menjadi 48,6% pada tahun 2021. Di provinsi NTT, tingkat konsumsi ASI eksklusif mencapai 81,18%. Ibu mungkin tidak memberikan ASI eksklusif karena berbagai alasan, salah satunya adalah kurangnya pengetahuan ibu tentang manfaat ASI eksklusif, yang membuat mereka lebih mudah terpengaruh dan beralih ke susu formula. Memiliki pemahaman yang baik tentang manfaat ASI eksklusif membantu ibu memahami dan menyerap informasi lebih mudah. (Madur et al., 2024)

Melihat berbagai temuan tersebut, diperlukan adanya upaya penguatan peran kader melalui peningkatan kapasitas pengetahuan dan keterampilan yang lebih terstruktur. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah pemberian modul pendampingan pemberian ASI sebagai panduan praktis dalam memberikan edukasi, memantau, serta mendampingi ibu menyusui secara berkelanjutan. Diharapkan melalui intervensi ini, kader dapat memberikan dukungan yang konsisten sehingga membantu peningkatan cakupan ASI eksklusif di masyarakat.

TPB dapat memprediksi maksud seseorang dalam memberikan ASI eksklusif. Teori ini bisa mengenali maksud seseorang yang dapat dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, dan kontrol persepsi yang.

dirasakan. (Marisa & Bratajaya, 2024). Ketiga faktor ini merupakan variabel penentu dari TPB, yang dapat memprediksi niat seseorang, sehingga tools dari TPB inilah yang digunakan untuk meninjau efektivitas pemberian modul pendamping pemberian ASI eksklusif terhadap perubahan perilaku kader.

Menurut informasi yang diberikan oleh Dinas Kesehatan Provinsi. Persentase pencapaian ASI eksklusif di provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2023 adalah 74,0%. Angka ini belum mencapai target nasional tahun 2023, yaitu 75%. Ada 12 kabupaten/kota yang belum mencapai target, dengan kabupaten yang paling tinggi adalah Enrekang dengan 90% dan yang paling rendah adalah Palopo dengan 37%. Sedangkan di Kabupaten Bulukumba berjumlah 22,7% (*Laporan Kinerja Tahun 2023 Dinkes Sulsel, 2023*).

Berdasarkan data awal yang diperoleh dari 15 kader, kemampuan kader dalam mendampingi pemberian ASI Eksklusif masih perlu ditingkatkan. Hasil penilaian menunjukkan bahwa (36,9%) kader memiliki sikap yang kurang mendukung pemberian ASI Eksklusif, disertai (37,8%) kader yang memiliki norma subjektif kurang baik, serta (28,2%) kader dengan persepsi kontrol perilaku yang belum optimal. Temuan ini mengindikasikan bahwa ketiga komponen Theory of Planned Behavior masih membutuhkan penguatan agar kader dapat berperan lebih efektif dalam mendukung praktik ASI Eksklusif di masyarakat.

Berdasarkan uraian sebelumnya, sehingga menarik untuk mengkaji tentang “Efektivitas Modul Pendampingan Pemberian Asi Eksklusif

Terhadap Perubahan Perilaku Kader Berdasarkan Teori TPB". Melalui penggunaan modul, diharapkan terjadi peningkatan pemahaman yang dapat memperbaiki sikap, memperkuat dukungan sosial, serta meningkatkan persepsi kontrol kader dalam mendampingi ibu menyusui, sehingga pada akhirnya dapat membentuk intensi dan perilaku aktual yang lebih baik.

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi landasan pengembangan strategi pelatihan yang relevan dan berkelanjutan, serta berkontribusi pada peningkatan kualitas pendampingan ASI Eksklusif di masyarakat guna mendukung tercapainya status kesehatan yang lebih baik di masa mendatang.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh pemberian modul pendamping ASI terhadap perubahan perilaku kader berdasarkan TPB pada aspek sikap?
2. Apakah terdapat pengaruh pemberian modul pendamping ASI terhadap perubahan perilaku kader berdasarkan TPB pada aspek Norma subjektif?
3. Apakah terdapat pengaruh pemberian modul pendamping ASI terhadap perubahan perilaku kader berdasarkan TPB pada aspek Kontrol perilaku?
4. Apakah terdapat pengaruh pemberian modul pendamping ASI terhadap perubahan perilaku kader berdasarkan TPB pada aspek Intention?

5. Apakah terdapat pengaruh pemberian modul pendamping ASI terhadap perubahan perilaku kader berdasarkan TPB pada aspek Perilaku aktual?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk Mengetahui adanya pengaruh modul pendamping pemberian ASI eksklusif terhadap perubahan perilaku kader berdasarkan *Theory of Planned Behavior (TPB)*.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui pengaruh pemberian modul pendamping ASI terhadap perubahan perilaku kader berdasarkan TPB pada aspek sikap.
- b. Untuk mengetahui pengaruh pemberian modul pendamping ASI terhadap perubahan perilaku kader berdasarkan TPB pada aspek Norma subjektif.
- c. Untuk mengetahui pengaruh pemberian modul pendamping ASI terhadap perubahan perilaku kader berdasarkan TPB pada aspek Kontrol perilaku.
- d. Untuk mengetahui pengaruh pemberian modul pendamping ASI terhadap perubahan perilaku kader berdasarkan TPB pada aspek Intention.

- e. Untuk mengetahui pengaruh pemberian modul pendamping ASI terhadap perubahan perilaku kader berdasarkan TPB pada aspek Perilaku aktual

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan memberikan pengalaman dan wawasan praktis bagi peneliti dalam merancang serta melaksanakan intervensi berbasis modul pendampingan ASI. Selain itu, penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman peneliti mengenai peran kader posyandu dalam mendukung pemberian ASI eksklusif serta faktor-faktor yang memengaruhi perilaku mereka. Dengan memahami penerapan Theory of Planned Behavior (TPB) dalam konteks perubahan perilaku kader, peneliti dapat memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam tentang mekanisme perubahan perilaku di masyarakat.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu kesehatan masyarakat, khususnya dalam penerapan teori perilaku yang diplanakan (TPB) pada perilaku kader. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi studi selanjutnya terkait pengaruh intervensi edukatif atau pelatihan berbasis teori perilaku dalam meningkatkan praktik kesehatan masyarakat. Selain itu, penelitian ini turut memperkuat bukti ilmiah mengenai hubungan

antara intervensi edukatif dengan perubahan perilaku dalam konteks pemberian ASI eksklusif.

3. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis bagi pihak-pihak terkait, terutama kader posyandu dan tenaga kesehatan di lapangan. Hasil penelitian dapat menjadi acuan untuk merancang intervensi atau pelatihan yang lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan motivasi kader dalam mendampingi ibu menyusui. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kualitas pendampingan serta mendukung peningkatan cakupan ASI eksklusif di masyarakat, sehingga berdampak positif pada kesehatan ibu dan bayi.